SUKARNO, PRES.
1966
SUK. PRES OC 900000808

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.224/66.
=sr=

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA WAKTU SEMBAHJANG IDHUL ADHA DI MESDJID BAITUL RAHIM DI ISTANA DJAKARTA, DJAKARTA, 1 APRIL 1966.

Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Saudara-Saudara sekalian, lebih dahulu saja mengutjapkan terima kasih atas pemberian hadiah kepada saja berupa terdjemahan dalam bahasa Indonesia dari kitab Sutji Al Qur'an. Jang memerintahkan bahwa kitab Sutji ini harus diterdjemahkan dalam bahasa Indonesia, itu memang perintah daripada MPRS kepada saja sebagai Mandataris dari MPRS. Dan bukan sadja Al Qur'an, tetapi djuga kitab sutji kitab sutji jang lain. Moga-moga dengan memiliki terdjemahan daripada kitab Qur'an itu saja sendiri pribadi lebih mengetahui adjaran-adjaran agama Islam. Tambah ilmu Islam. Dan lebih penting daripada itu lebih pagi saja ini mendjadi hamba Allah, sebagai jang dikchendaki oleh Allah SWT.

Tiap-tiap kali saja berdiri disini, saja ini didjadikan gong, gong pidato, gong memberi amanat. Bukan main sulitnja, Saudara-Saudara. Sebab lebih dulu dari saja selalu telah/diadakan pidato daripada Saudara-Saudara, kawan-kawan, bapak-bapak jang djelas dan mendalam.

Tadi oleh kita punja chatib Pak Saifuddin Zuhri, kemudian disambung tambahan oleh Pak Muljadi Djojomartono, dua-duanja sudah begitu mendalam. Saja sekarang diminta mengadakan amanat lagi. Karena itu saja berkata, djangan kira ini gampang Saudara-Saudara, sulit sekali, sukar. Wong sudah didahului oleh dua Bapak jang mendalam pidato-pidatonja, saja sekarang harus menambah.

Nah, ja begini sadja. Pak Mul, demikian pula Pak Zuhri pidatonja tadi mengenai arti inti dengan mengemukakan fakta-fakta, fakta-fakta jang harus kita djalankan, pada hari Idul Adha atau hari Idul Korban. Tekanan kata kepada fakta-fakta. Sembelihlah kambing, sembelihlah sapi, sembelihlah onta, djangan menjembelih bebek atau ajam. Ichlaslah mendjalankan perintah sebagai ditundjukkan oleh Nabi Ibrahim dan anaknja Nabi Ismail.

Tjoba sekarang saja mau tambah, terutama sekali daripada sudut falsafah. Kalau ditindjau dari sudut falsafah, korban atau berkorban itu tidak hanja setahun sekali.

Pak Mul tadi bisik-bisik kepada saja, sebagaimana tiap-tiap tahun kalau kita merajakan suatu hari Id, tadi bisik-bisik, Bung Karno, djangan lupa lho, Id itu artinja ulangan, ulangan. Idul Fitri ulangan fitrah. Idul Korban ulangan korban. Djangan lupa lho, ulangan.

Lho, kalau memakai perkataan ulangan, maka itu mengenai waktu. Dulu tahun jang lalu, misalnja, misalnja, atau minggu jang lalu,

atau bulan

atau bulan jang lalu, korban, sekarang ulangilah korban. Kata Pak Mul, dan demikian memang arti perkataan Id adalah ulangan. Djadi ulangilah korbanmu.

Tapi ditindjau dari sudut falsafah jang lebih dalam, qurban itu sebenarnja bukan hal jang sekali terdjadi, kemudian harus diulangi. Sekali terdjadi, kemudian harus diulangi, sekali terdjadi, kemudian harus diulangi, tidak. Korban adalah inti hakekat daripada tiap-tiap hidup.

Sir Oliver Lodge, maaf ja, saja ini kalau pidato, apalagi kalau ada Duta-Duta Besar dari negara asing itu sering saja tambah-tambah dengan kalimat-kalimat Prantjis atau Inggris atau Djerman, biar kawan-kawan ini sedikit mengerti apa jang saja pidatokan, Sir Oliver Lodge, ahli falsafah Inggris jang ulung berkata, there is no life without sacrifice. There is no life without sacrifice, artinja tidak ada hidup tanpa korban.

3 Nah, tjoba lihat Duta Besar Arab ini manggut-manggut, there is no life without sacrifice. Malahan Sir Oliver Lodge berkata, no sacrifice is wasted. Artinja, tidak ada korban jang hilang terbuang, tidak ada korban jang hilang sia-sia. Korban itu selalu ada artinja, ada harganja. Malahan, there is no life without sacrifice, tidak ada hidup tanpa korbanan.

Tjontoh ja, tjontoh, saja ambil tjontoh padi. Pohon padi tumbuh itu, atas korbanan sang bidji padi. Pohon padi tumbuh atas korbanan bidji padi. Sang bidji padi itu djatuh ditanah atau kita tanam, sang bidji padi lantas boleh dikatakan mengkorbankan diri. Hilang sang bidji padi itu mendjadi batang padi. Tumbuh, tumbuh, tumbuh, tumbuh, jang achirnja berkembang dan berbuah. Padi hidup atau tumbuh atas korbanan bidji padi. Oo lha kok padi djauh-djauh, pohon ini Saudara-Saudara, lihat pohon ini. Tiap hari, tiap djam pohon ini tumbuh, Saudara lihat selalu ada korbanan. Daun tua menguning, kemudian djatuh ditanah, tapi dengan djatuhnja daun tua jang menguning itu, dengan korbanannja daun tua jang menguning itu, tumbuhlah daun-daun baru, bahkan tumbuhlah seluruh pohon. Hidupnja pohon ini ialah atas korbanan misalnja antara lain-lain daripada daun-daun menguning ini jang djatuh gugur ditanah.

Ee saja lihat disana Pak Bardjo. Sana lho djenggotnja putih. Tatkala Pak Bardjo muda, saja djuga masih muda, kami berdua itu sering membatja bersama-sama kitab sjair-sjair daripada pendjair India jang termasjhur djaman dahulu Rabindranath Tagore, Penggemar sjair Rabindranath Tagore. Sajapun penggemar disamping sjair-sjair lain, sjair Rabindranath Tagore. Rabindranath Tagore pernah bersjair begini, salinannja dalam bahasa Belanda, kalau tidak salah salinan Frederik van Eden. Ha, manggut-manggut Pak Bardjo.

Begini bunjinja,

Begini bunjinja. Pak Mul. Pak Mul ini djuga ahli bahasa Belanda. Waarom bezingen wij alleen de bloemen in de lente, hebben de dorre vallende bladeren in de herfst geen recht op onze lof? Waarom bezingen wij alleen de bloemen in de lente, hebben de dorre vallende bladeren in de herfst geen recht op onze lof? Artinja begini, kenapa kok kita itu selalu memudji-mudji, mengagung-agungkan, mensjair-sjairkan bunga jang indah-indah tjantik, bunga-bunga. Entahlah bunga melati, atau bunga mawar, atau bunga menur, atau bunga apa, selalu kita bezingen, artinja mengagung-agungkan bunga. Kenapa kita itu tidak djuga memudji, memudji dalam arti mengagung-agungkan daun-daun kering jang djatuh ditanah. Daun-daun kering jang djatuh ditanah itu kok malahan ja dianggap itu sampah, tidak perlu dinjanjii, tidak perlu disjairi, tidak perlu diagung-agungkan. Tapi kalau bunga-bunga ini tjantik, haaaa itu kita sjairi, kita kagumi. Nah Tagore berkata, waarom bezingen wij alleen de bloemen in de lente, hebben de dorre vallende bladeren in de herfst geen recht op onze lof? Sjair Tagore ini sebetulnja adalah sjair jang bermaknakan korban.

Oo, pohon ini daunnja rontok, djangan engkau hina daun jang rontok ini. Daun rontok ini berkorban untuk pohon ini. Pohon ini tidak bisa tumbuh, tidak bisa hidup tanpa korban.

Demikian pula kita, Saudara, Saudara, Saudara, you, you, and you, you cannot live without sacrifice. Vous ne pouvez pas vivre sans sacrifice. Ini bahasa Prantjis. Gratol, gratol, tapi Saudara Larbi ini ahli Prantjis, saja keluarkan bahasa Prantjis saja.

Nah, inilah arti dalam daripada korban, Saudara-Saudara. Dan korban itu adalah essence of life, hakiki daripada hidup sendiri. Bukan sadja hidup manusia tok, bukan hidup tumbuh-tumbuhan tok, bukan hidup binatang tok, hidup manusia tok, hidup andjing tok, hidup kambing tok, hidup kutjing tok, hidup rumput tok, hidup kembang tok, hidup pohon tok. Seluruh alam ini adalah hidup karena korban. Ja gunung hidup karena korban. Ambil gunung ja, ambil gunung. Saudara sekarang hidup 1966. Tjoba datang nanti kembali, kalau dikembalikan oleh Tuhan Saudara kesini lagi, satu djuta tahun lagi, Saudara akan lihat si Gunung Salak jang megah disana itu sudah lain rupa. Kalau dunia masih ada, Gunung Salak jang sekarang dekat Bogor itu satu djuta tahun lagi sudah lain rupa. Karena apa, ada jang gogrok, ada jang gugur, ada jang hilang, tetapi tumbuh lagi mendjadi Gunung Salak baru. Laut demikian, awan demikian, langit demikian, matahari demikian, bulan demikian, bintang demikian. Seluruh alam ini adalah hidup atas dasar korban. Dan tentu sadja atas dasar rachmat daripada Allah SWT.

Kalau kita sudah mengerti hal ini, bahwa segala hal hidup daripada korban, ja manusia, ja gunung, ja langit, ja laut, ja pohon; mengertilah pula bahwa negarapun hidup karena korban. Tidak ada satu negara hidup itu tanpa korban, tidak ada, tidak ada. Oleh karena

negara adalah djuga hidup, satu hal hidup. Dalam bahasa asingnja life. A state is also life. Am I right or not? A state is also life. Un état est aussi vie, bahasa Prantjis. A state is also life. Un état est aussi vie. Karena itu kita bukan sadja djangan heran, anggaplah ini sebagai satu kemestian, keharusan, bahwa negara djuga berkorban. Dan bukan berkorban sekali sekali, tidak, boleh dikatakan tiap hari, tiap djam, tiap menit. Sebagaimana manusiapun berkorban tiap djam, tiap menit. Engkau duduk disitu itu enak-enak, tahukah engkau, bahwa dibadanmu itu pada saat sekarang ini berdjuta-djuta cel mati. Manusia itu badannja terdiri dari berdjuta-djuta cel Saudara-Saudara, partikel-partikel jang ketjiil sekali. Itu cel namanja. Pada saat aku berdiri ini djutaan celku mati, tapi djuga djutaan celku baru tumbuh. Demikian djuga engkau, demikian djuga engkau.

Negarapun demikian, tiap hari, tiap djam, tiap menit adalah satu proses, korban, tumbuh, korban, tumbuh, korban, tumbuh, korban, tumbuh. Tumbuh karena korban.

Lha negara kita kan demikian Saudara-Saudara, waaah apalagi sekarang ini sedang berkorban, tampak sekali korbannja. Sajapun sebagai Kepala Negara, bahkan sebagai Kepala Negara, bukan sadja sebagai manusia, korban, hidup, korban, hidup, korban, hidup. Sebagai Kepala Negara pun, korban, hidup, korban, hidup, korban, hidup.

Misalnja Saudara-Saudara, korban jang sebagai Kepala Negara ku djalankan waktu-waktu sekarang ini. Saudara-Saudara tahu, wuuuuh saja diluar dikatakan, saja sudah toppled, didjatuhkan, ousted, disepak keluar. Bahkan dikatakan saja ini sudah hampir mati. Hé tjoba, wanita disana itu. Bapak segar bugar apa tidak? Hh wanita melihat saja segar bugar. Lha bukan sadja wanita. Do you see me ailing? No. I am quite healthy, segar bugar, sehat walafiat. Tapi diluar dikatakan, Sukarno ailing, Sukarno sick man, Sukarno nearly dying, hampir mati. Dikatakan Sukarno toppled, artinja sudah djatuh, Sukarno ousted, sudah disepak keluar. Dikatakan Sukarno hampir bunuh diri.

Ha ini saja anggap sebagai korbanan dari kehidupan saja sebagai Kepala Negara. Tetapi ja saja tadi telah berkata, korban, hidup, korban, hidup, korban, hidup. Dikatakan disana, saja toppled, jaitu didjatuhkan. Tidak, sjukur alhamdulillah, saja masih sebagai dikatakan oleh Pak Saifuddin Zuhri tadi, Mandataris MPRS, Kepala Negara, Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata, Pemimpin Besar Revolusi, ada satu jang Pak Saifuddin Zuhri lupa, Perdana Menteri! Disamping itu, malahan itu, dikatakan barusan, Waliul Amri. Malahan djuga dinamakan oleh seluruh dunia Islam, Pahlawan Islam dan Kemerdekaan. Ini titel-titel ini begini Saudara-Saudara, Waliul Amri, Pahlawan Islam dan Kemerdekaan, ja saja anggap sebagai tumbuh, tumbuh, tumbuh, tumbuh, atas dasar korban.

Saudara-Saudara,

Saudara-Saudara, demikian pula kita punja negara, wah bukan main sekarang ini, seperti ini lho, gontjang, tapi insja Allah, insja Allah, daripada korban kegontjangan ini, kita malahan makin lama makin tumbuh, malahan makin lama makin kuat.

Nama saja Saudara-Saudara, sekarang ini sedang mendjalankan korban diluar. Diluar, kadang-kadang dari dalam djuga diogrek-ogrek. Diluar sedang mendjalankan korban, wibawaku keluar sedang mendjalankan korban. Jaitu karena diluar dikatakan, President Sukarno toppled, President Sukarno ousted, President Sukarno nearly committing suicide, hampir bunuh diri. Presiden Sukarno ailing, President Sukarno sick man, Presiden Sukarno ini, Presiden Sukarno itu. Malahan dikatakan saja sudah minta asyl. Asyl itu minta tempat berdiam dinegara asing. Dikatakan saja ini sudah minta asyl ke Philipina. Tidak, saja tidak minta asyl kepada Philipina. Yes, they say I have asked for asylum in the Philippines. Your colleages will tell you that it is not true. Nah, tjoba Duta Besar Algeria berkata, tidak benar.

Itu diluar mendjadi satu kebendjotan, bendjot artinja pésok, kepada wibawa saja, Saudara-Saudara. Apa hasilnja? Hasilnja inilah. Maka itu djangan ada orang jang disini lho, di Indonesia, jang ngogrek-ogrek Presiden, djangan ada orang jang ngogrek-ogrek wibawa Presiden. Sebab manakala nama Presiden, sebagai Presiden diogrek-ogrek, wibawanja sehingga bendjot kataku, diluar, antara lain misalnja begini Saudara-Saudara, kita membahajakan Conefo. Wong kita ini sekarang termasjhur didunia ini sebagai hendak mengadakan Conefo, Conference of the New Emerging Forces. Memanggil semua negara-negara Asia, Afrika, Latin Amerika, memanggil semua negara-negara sosialis, memanggil semua pemimpin-pemimpin progresif dinegara-negara jang kapitalis, kita panggil bersama nanti didalam insja Allah SWT, didalam Conefo. Tapi djangan lupa, artinja, orang mau dipanggil ke Djakarta untuk menghadiri Conefo itu, dari Asiakah atau dari Afrikakah atau dari Latin Amerikakah atau dari negara sosialiskah atau dari serikat-serikat progresif dinegara-negara kapitalis itu, orang mau datang di Djakarta kalau dipanggil untuk menghadiri Conefo, ialah kalau wibawa Indonesia masih seperti mertjusuar dikalangan Nefos. Dan chasnja, chususnja kalau wibawa Presiden Sukarno masih sebagai mertjusuar didalam kalangan dunia Nefos.

Terus terang saja sudah dapat laporan dari beberapa Duta Besar kita diluar negeri. Ada jang dari Asia, ada jang dari Afrika, ada jang dari Latin Amerika. Laporannja begini, dia, Duta Besar itu tadinja sudah mendapat djandji akan datang wakil negara itu ke Conefo. Belakangan ini ada pemerintah sana itu masih tanja lagi: Bagaimana toh, apa Conefo nanti bisa betul-betul berlangsung dengan baik? Sebab ini rupanja Presiden Sukarno dia punja kedudukan sudah gojah, shaky, shaky itu gojang. Shaky artinja nama atau kedudukan Presiden Sukarno

sudah gojah.

sudah gojah. Kalau nama Presiden Sukarno atau kedudukan Presiden Sukarno sudah gojah, wah belum tentu kami bisa mengirim delegasi ke Conefo. Kami mau mengirim delegasi ke Conefo, bukan sadja karena Conefo adalah mutlak perlu untuk perdjoangan kita anti imperialis. tetapi kalau Conefo itu betul-betul ada pemimpinnja jang kuat, pemimpinnja jang berwibawa sebagai Presiden Sukarno. Lha kok sekarang kami dengar ini Presiden Sukarno sudah shaky, djadi kami tunggu-tunggu dulu.

Lha sang Duta Besar kita itu harus menerangkan lagi. Menerangkan itu omongan jang dari surat kabar surat kabar, press, magazines nekolim itu tidak benar. President Sukarno has not been toppled. Presiden Sukarno tidak dipelantingkan. President Sukarno has not been ousted. Presiden Sukarno tidak ditendang keluar, President Sukarno is still President. Presiden Sukarno masih Presiden. President Sukarno is still Supreme Commander of the Armed Forces, Presiden Sukarno masih tetap Panglima Tertinggi daripada Angkatan Bersendjata. President Sukarno is still Prime Minister, Presiden Sukarno masih Perdana Menteri. President Sukarno is still Mandatory of the Supreme Conggress. Presiden Sukarno masih Mandataris MPRS. Sudah diterangkan begini, baru pemerintah-pemerintah jang tadinja itu tadi, gojang, jakin lagi. If so, if so artinja kalau begitu, we shall come to the Conefo! Kalau begitu kami insja Allah akan datang ke Conefo.

Nah, ini pekerdjaan kita punja Duta Besar ~~Duta Besar~~ sudah berhasil sekarang ini. Tapi tadinja Saudara-Saudara, ini lho karena ada jang ngogrèk-ogrèk wibawa Presiden, akibatnja begitu.

Tapi bagiku sendiri sebagai Kepala Negara dan bagiku sendiri sebagai manusia, aku anggap ini jah, ini adalah korban, korban hidup, korban hidup. Kenjataan daripada korban hidup, kenjataan daripada hidup is korban, kenjataan daripada life is sacrifice, kenjataan daripada there is no life without sacrifice. Life bagi manusia, life bagi binatang, life bagi tumbuh-tumbuhan, life bagi negara, life bagi seluruh alam ini.

Karena itu Saudara-Saudara, tadi kalau Pak Saifuddin Zuhri didalam doanja memohon kepada Tuhan 'agar' supaja Tuhan memberi optimisme kepada kita, sajapun mohon kepada Tuhan, supaja Tuhan tetap memberi optimisme kepada kita. Dan bukan sadja itu, saja mengutjap sjukur alhamdulillah kehadirat Allah bahwa saja tetap optimis. Djangan dikata saja ini tidak optimis, saja tetap optimis. Lho kalau nekolim berkata, bahwa saja ini sudah kehilangan exceberance saja. Exceberance itu artinja, itu lho, kegembiraan. Ada surat kabar nekolim jang berkata, President Sukarno has lost his excuberance. Presiden Sukarno jang sekarang sudah kehilangan kegembiraannja. Saja kira tidak ada Presiden diseluruh dunia ini jang begitu excuberant seperti saja. I think

there is no

there is no President in the world who is so excuberant as Sukarno. Tidak ada.

Saja tetap optimis oleh karena saja melihat dan mengerti korban ini, hidup, tumbuh, korban ini, hidup, tumbuh, korban ini, hidup, tumbuh. Sehingga aku berkata, insja Allah SWT, kita akan tundjuk muka kepada dunia lagi bahwa kita ini bukan sadja tetap berdiri, bahkan berdiri lebih kuat, baik sebagai negara, maupun sebagai mertjusuar didalam perdjoangan Nefos ini.

Inilah Saudara-Saudara, tindjauanku daripada korban dari sudut falsafah. Moga-moga falsafah jang demikian ini falsafah jang membuat aku tetap optimis, membuat Saudara-Saudara djuga tetap optimis. Djangan ada kita orang Indonesia ini kehilangan optimisme, djangan. Insja Allah SWT, kita berdjalan terus dengan makin lama tambah kuat.

Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

------H------